

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak keterampilan yang harus dikuasai oleh manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, salah satu keterampilan yang penting dan harus dikuasai oleh manusia adalah berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. Melalui komunikasi manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya, dengan komunikasi setiap manusia juga dapat menyampaikan dan mengekspresikan segala keinginan dan perasaannya. Melalui komunikasi individu dapat mengenal, memahami perasaan serta keinginan dirinya sendiri, dapat mengekspresikan perasaan, keinginan serta kemampuan yang dimilikinya. Selain itu dengan komunikasi setiap individu juga dapat membaca dan memahami perasaan, pemikiran serta keinginan orang lain yang memungkinkan individu untuk merespon dan memberi tanggapan yang sesuai (Ginanjar, 2008:62).

Terdapat tiga hal yang sangat berkaitan erat dalam komunikasi yaitu: pertama, komunikasi selalu melibatkan dua orang atau lebih, kedua, komunikasi merupakan sesuatu yang bertujuan sebagai pertukaran informasi yang bersifat dua arah, ketiga, bahwa komunikasi mengandung pemahaman yaitu mampu mendengarkan kata-kata, memahami gerakan tubuh, mengolah pesan dan menyimpannya dalam ingatan. Komunikasi sangat diperlukan bagi semua individu, melalui komunikasi sikap dan perasaan seseorang bisa diketahui oleh orang lain. Akan tetapi

komunikasi dapat efektif apabila pesan yang disampaikan dapat diterima atau ditafsirkan sama oleh penerima pesan.

Melalui komunikasi, individu dapat mengenal, memahami perasaan serta keinginan dirinya sendiri, dapat mengekspresikan perasaan, keinginan serta kemampuan yang dimilikinya. Selain itu melalui komunikasi setiap individu dapat membaca dan memahami perasaan, pikiran serta keinginan orang lain yang memungkinkan individu untuk merespon dan memberi tanggapan yang sesuai. Dalam melakukan komunikasi dibutuhkan bahasa baik itu melalui bahasa verbal maupun non verbal yang mencakup tulisan, bahasa tubuh, bahasa isyarat dan ekspresi wajah sehingga setiap manusia dapat lebih mudah untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, keinginan dan segala kebutuhannya tersebut (Bonny, 1998: 74).

Sementara itu hambatan dalam interaksi sosial dan komunikasi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus akan menjadi masalah yang serius untuk ditangani karena tanpa komunikasi interaksi dengan orang di sekitar tidak akan terjalin dengan baik, seperti yang terjadi pada anak dengan Sindrom Asperger (SA). SA merupakan salah satu gangguan perkembangan pervasif dimana gejalanya menunjukkan kondisi psikologis yang ditandai oleh kelainan dalam interaksi sosial, hambatan dalam berkomunikasi, pola bicara yang tidak biasa dan tingkah laku khusus lainnya. Anak dengan SA pada umumnya sangat sulit untuk menampilkan ekspresi di wajahnya serta sulit membaca bahasa tubuh pada orang lain.

Sindrom Asperger adalah salah satu gejala di mana individu yang mengalaminya memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Secara keseluruhan anak dengan SA mampu melakukan kegiatan sehari-hari, namun terlihat sebagai pribadi yang kurang bersosialisasi, oleh karena itu mereka akan merasa kesulitan untuk berkomunikasi dan mengungkapkan empati kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas maka dibutuhkan cara-cara lain dalam berkomunikasi, seperti dengan gerak isyarat, menunjuk gambar dan tulisan, memakai papan komunikasi dan menulis. Namun pada umumnya berkomunikasi melalui gambar akan terasa lebih mudah, menyenangkan dan efektif karena mereka memiliki kemampuan yang cukup menonjol di bidang visual. Mereka lebih mudah untuk mengingat dan belajar bila diperlihatkan tulisan atau gambar. Berdasarkan hasil observasi di lapangan tersebut maka dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan anak, khususnya dalam mengoptimalkan kemampuan komunikasinya. Salah satu media pembelajaran yang disukai dan mudah dimengerti oleh anak adalah media gambar.

Beberapa media visual yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi adalah dengan menggunakan media COMPIC dan PECS. Awalnya anak diajarkan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan hanya dengan menunjuk atau menyerahkan kartu yang merupakan simbol dari benda atau hal yang diinginkannya selanjutnya anak diajarkan kemampuan yang lebih kompleks seperti menyusun kalimat dan menjawab pertanyaan sederhana (Ginanjar, 2008: 35).

Media gambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah media PECS (Picture Exchange Communication System). Media PECS ini merupakan media pembelajaran visual yang digunakan untuk melatih komunikasi melalui simbol-simbol verbal yang mendorong anakberkelainan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi agar lebih verbal (Bondy dan Frost, 1994;2).

Media PECS ini memiliki kelebihan yaitu gambar cukup menarik dan mudah dipahami oleh anak yang bersangkutan untuk dapat berkomunikasi dengan siapapun, arah komunikasi ditentukan sendiri oleh anak sehingga dia bebas berkomunikasi tentang apapun yang ia inginkan sehingga tujuan yang telah ditentukan akan mudah tercapai, selain itu juga media PECS mendorong anak untuk berkomunikasi secara verbal melalui gambar-gambar yang dapat menambah jumlah kosa kata dan dapat berlangsung secara alamiah.

Karena itu, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap anak dengan sindrom asperger yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, judul penelitian dirumuskan sebagai berikut: *“Penerapan Media PECS (Picture Exchange Communication System) Terhadap Peningkatan Komunikasi Anak Sindrom Asperger di SLB Negeri Cileunyi Bandung”*.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan anak dengan Sindrom Asperger (SA) yang telah diidentifikasi sebagai berikut: (1) mereka mengalami kesulitan berkomunikasi sehingga cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya, (2) sulit menampilkan ekspresi di wajahnya, (3) sulit memahami segala sesuatu yang bersifat abstrak.

Berangkat dari referensi di atas maka anak dengan SA mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain: (1) sulit untuk mengungkapkan keinginan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain, (2) sulit untuk mengungkapkan empati kepada orang lain sehingga lebih sering menarik diri dari lingkungan sosialnya.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah pada: “Penerapan media PECS (Picture Exchange Communication System) terhadap peningkatan komunikasi anak Sindrom Asperger”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, dapat dikemukakan permasalahan pokok yang menjadi dasar perumusan masalah penelitian yaitu: “Apakah terdapat peningkatan komunikasi pada anak Sindrom Asperger melalui penggunaan media PECS?”.

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

a. Variabel Bebas

Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah media PECS. Media PECS merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk

melatih dan mendorong anak-anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Media PECS terdiri dari 6 fase, setiap fase merupakan jenjang hirarkis, saling berkaitan dan berurutan satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran komunikasi melalui media PECS ini dimulai dari objek yang benar-benar diinginkan oleh anak. Anak bebas mengekspresikan keinginan, pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Sehingga jika pembelajaran dimulai dari apa yang anak sukai atau inginkan maka tujuan pembelajaran yang ingin dicapai akan mudah dikuasai anak.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi anak Sindrom Asperger. Bentuk komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi melalui gambar-gambar. Berkomunikasi melalui gambar pada umumnya terasa lebih mudah dan menyenangkan terutama bagi anak Sindrom Asperger yang memiliki kemampuan yang cukup menonjol di bidang visual. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kemampuan mengekspresikan keinginan, pikiran dan perasaan kepada orang lain melalui gambar-gambar.

2. Definisi Operasional variabel

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media PECS yaitu suatu

pendekatan untuk melatih agar anak dapat berkomunikasi melalui simbol atau gambar. Media PECS ini terdiri dari enam fase yang berhubungan satu sama lainnya.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi anak sindrom asperger. Komunikasi yang dimaksud adalah anak dapat mengekspresikan keinginan, pikiran serta perasaannya kepada orang lain melalui gambar-gambar.

F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan yaitu merupakan perilaku sasaran (*Target Behavior*) yaitu “ terdapat peningkatan kemampuan berkomunikasi melalui gambar-gambar PECS”

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan media PECS terhadap peningkatan komunikasi anak sindrom asperger. Dari tujuan tersebut dapat dirinci lebih khusus lagi yaitu.

- a. Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan komunikasi anak Sindrom Asperger sebelum di terapkan media PECS.

- b. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak Sindrom Asperger setelah penerapan media PECS.
- c. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi anak sindrom asperger yang diperoleh sebelum dan sesudah di terapkannya media PECS.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan kemampuan komunikasi anak Sindrom Asperger.
2. Memberikan informasi tentang penerapan media PECS dalam peningkatan kemampuan berkomunikasi anak Sindrom Asperger.
3. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak Sindrom Asperger dalam penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak Sindrom Asperger.